

**PEMAHAMAN GURU AKUNTANSI TENTANG SAK-ETAP, PRESTASI BELAJAR  
DAN PENYERAPAN LULUSAN SESUAI BIDANG AKUNTANSI: BUKTI EMPIRIS  
DARI KOTA MADIUN**

**Muji Rahayu**  
**SMK PGRI 3 Kota Madiun**  
**Alumni Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Y. Anni Aryani**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemahaman guru akuntansi tentang SAK-ETAP terhadap prestasi belajar yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan lulusan sesuai bidang akuntansi. Dengan menggunakan sampel 64 persepsi guru akuntansi se-kota Madiun, hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa pemahaman guru akuntansi tentang SAK-ETAP berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan lulusan sesuai bidang akuntansi.

Kata Kunci : Pemahaman SAK-ETAP, Prestasi Belajar, Penyerapan Lulusan.

**PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat dengan mudah terserap oleh dunia kerja, karena materi baik teori maupun praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak dini, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (UU Sisdiknas No. 20 Pasal 18 ayat 1 dan ayat 2 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan). Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Dengan kata lain bahwa SMK berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada.

Salah satu upaya dalam hal pengembangan SMK adalah melalui pengembangan program keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program keahlian inilah yang menjadi ujung tombak menciptakan link and match SMK dengan dunia kerja. Sudah menjadi masalah klasik bagi dunia pendidikan SMK di Indonesia pada umumnya, bahwa link and match antara output pendidikan SMK dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sebagai pengguna output pendidikan SMK belum tercapai. Salah satu masalahnya terletak pada kualitas lulusan SMK yang belum sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan pasar tenaga kerja (Tindaond, 2007). Fakta di lapangan menunjukkan masih rendahnya kualitas dan kompetensi tenaga kerja di Indonesia, tak lepas dari masih rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja nasional. Sehingga tingkat keterserapan tenaga kerja masih sangat rendah.

Sumber Daya Manusia yang potensial dapat terbentuk melalui pendidikan, sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan agar lulusannya dapat terserap dalam dunia usaha dan dunia industri. Guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar yang dituntut memiliki kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas guna

peningkatan kualitas. Guru juga merupakan motivator siswa dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal.

Kualitas guru di Madiun dapat dikatakan sangat baik karena rata-rata pendidikan guru adalah S1. Kondisi ini berdampak terhadap peyerapan lulusan siswa yang diperoleh pada tahun 2010 melalui BKK (Bursa Kerja Khusus) dalam dunia usaha dan dunia industri relatif memadai tetapi yang sesuai bidang keahliannya masih sangat rendah. Data yang diperoleh, melalui BKK tahun 2010 menunjukkan bahwa lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebanyak 7,22%, yang bekerja relevan sesuai dengan bidang keahliannya sebanyak 11,11%, yang bekerja tidak relevan sesuai dengan program keahliannya sebanyak 36,32% dan sisanya tidak bekerja sebanyak 45%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan yang terserap dalam dunia usaha dan dunia industri sesuai bidang keahliannya masih sangat rendah.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat penyerapan lulusan siswa yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu akuntansi. Salah satu kemungkinan penyebabnya karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru dalam menyampaikan pemahaman akuntansi dalam hal proses belajar mengajar. Terutama pada tingkat pemahaman, sebab seseorang yang tidak bisa memahami dengan baik, tidak mungkin mampu mengembangkan materi yang telah diperolehnya. Pemahaman dan prestasi belajar saling mempengaruhi secara dinamis sehingga dengan tingkat pemahaman yang tinggi diharapkan prestasi yang didapat meningkat (Budianto dan Paskah 2004; Purnomo 2012; Rubiah 2012).

Masih rendahnya tingkat penyerapan lulusan siswa yang sesuai dengan bidang akuntansi, salah satu kemungkinan penyebabnya karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru dalam menyampaikan materi akuntansi dalam hal proses belajar mengajar. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemahaman guru tentang SAK-ETAP terhadap prestasi belajar siswa, karena dalam hal ini tidak semua guru mengerti (paham) tentang SAK-ETAP. Guru yang kompeten harus mampu menguasai penerapan SAK-ETAP di dalam pembelajarannya, sehingga apa yang disampaikan nanti bisa diterapkan dalam dunia usaha/industri. Pemahaman SAK-ETAP yang dikuasai diharapkan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswanya. Dengan prestasi belajar yang bagus diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja yang profesional, sehingga nanti bisa mudah diterima kerja dalam dunia usaha/industri.

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pemahaman Guru Tentang SAK-ETAP**

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Sudjana (2011) menyatakan bahwa ‘pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami’. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. klasifikasi hasil belajar dari Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tingkatan-tingkatan dalam taksonomi Bloom tersebut digunakan sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Ranah Kognitif terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), ialah:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)
- b. Pemahaman (*Comprehension*)
- c. Penerapan (*Application*)
- d. Analisis (*Analysis*)
- e. Sintesis (*Synthesis*)
- f. Evaluasi (*Evaluation*)

Pemahaman adalah merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep, dimana diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang terkandung dalam konsep tersebut. Pemahaman seseorang terhadap orang lain, situasi atau objek lain adalah hasil dari proses pembelajaran tidak hanya berupa pemahaman saja tetapi juga berupa aplikasi dari hasil pemahaman tersebut. Sudjana (2005, h.22). Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 811) memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Seiring dengan perubahan PSAK ke SAK-ETAP bagi UMKM, maka Komite Standar Akuntansi Internasional (*The International Accounting Standards Board*) menyusun Standar Akuntansi Keuangan yang khusus bagi UKM. Saat ini telah diterbitkan Standar Akuntansi Keuangan baru, khusus untuk UKM, yaitu SAK - ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). SAK-ETAP diluncurkan secara resmi pada tanggal 17 Juli 2009. Penerapan SAK-ETAP di sektor UKM dimulai pada 1 Januari 2011, yang tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi meminta laporan keuangan khusus memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Stewardship*) atas pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK-ETAP paragraf 2.1). Namun dalam kenyataannya SAK-ETAP belum diterapkan sepenuhnya dalam penyusunan laporan keuangan dalam Usaha Kecil Menengah. Kendala lain dalam penerapan SAK-ETAP adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang SAK-ETAP itu sendiri. Penelitian tentang SAK-ETAP dan UMKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan hasil yang beragam (Hariyani, 2012; Rudiantoro dan Siregar, 2011; Wahdini dan Suhairi, 2006; Narsa, 2014; Sarifah, 2012; Tambunan, 2005; dan Prasetya, 2012).

Penelitian milik Rudiantoro dan Siregar (2011) menunjukkan bahwa dari total 50 responden UMKM yang ada di Jabodetabek hanya 32% (16 responden) yang mengaku pernah mengetahui atau mendengar SAK ETAP. Kemudian dari responden yang menjawab pernah mengetahui SAK ETAP hanya sekitar 11 responden saja yang pernah mendapatkan pelatihan terkait SAK ETAP. Selain itu ditemukan pula bahwa variabel jenjang pendidikan terakhir berpengaruh signifikan, latar belakang pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh tidak signifikan, serta lama usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap pemahaman pelaku UMKM atas penerapan SAK ETAP. Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini & Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM. Narsa (2014) meneliti keterkaitan penerapan bagi pelaku UMKM dan Akuntansi pendidik masih memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Akuntansi pendidik memiliki pemahaman lebih baik dari pada pelaku koperasi karena pelaku koperasi kurang mendapatkan pelatihan dan belum memahami praktek-praktek akuntansi sesuai dengan SAK-ETAP.

Pemahaman dan pengetahuan sangat penting dalam penerapan tentang SAK-ETAP, dalam hal ini bukan hanya mengetahui aturan saja namun harus mampu mempraktekannya dalam membuat laporan keuangan. Pentingnya peran guru dalam pendidikan tidak lepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Oleh karena itu guru harus terus mengikuti perkembangan ilmu yang ada dalam dunia kerja yang nantinya dikaitkan dengan tingkat pembelajaran sekolah. Dalam hal ini keaktifan guru berperan penting dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan akan benar-benar mendapatkan hasil yang optimal.

---

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Budiyanto dan Paskah (2004), menemukan bahwa tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa atau siswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa atau siswa tersebut terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila siswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Tanda seorang guru memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari peran guru sebagai pengajar, tetapi dapat dilihat dari nilai-nilai yang didapat oleh siswanya terhadap penguasaan materi akuntansi secara tuntas. Hal ini sesuai dengan penelitian Purnomo (2012) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman yaitu bagaimana seseorang bisa memahami materi yang diajarkan, sehingga dengan penguasaan materi akan berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Rubiah (2012) berpendapat bahwa tingkat pemahaman dinyatakan sebagai penguasaan terhadap konsep, setelah menguasai konsep dengan baik maka semua akan mudah untuk menjalani dan mempraktekkannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa apabila siswa memahami konsep-konsep akuntansi maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap IPK. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Upami (2012) yang mengatakan bahwa pemahaman tidak berpengaruh terhadap IPK karena banyak faktor yang mempengaruhi tingkat IPK.

### **Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar, kegiatan belajar merupakan proses dan prestasi belajar merupakan hasil belajar. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (2001) prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru atau dosen. Hal ini sesuai dengan pendapat Wingkel (1987:12) dalam Hariyoga dan Supriyanto (2011) yang mengartikan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Jadi jika prestasi akademik mahasiswa baik, maka dikatakan bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh hasil yang baik dari serangkaian proses belajar yang ditempuhnya.

Saifulrijal (2010) dalam penelitian Purnomo (2012), menjelaskan bahwa prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah tentu semua siswa berhasil mencapai prestasi terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru dan sekolah. Untuk mencapai prestasi diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Prestasi belajar merupakan suatu hasil belajar yang kompleks. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diwujudkan dalam pemikiran, perasaan dan tingkah laku sebagai hasil proses belajar, misal kemampuan untuk merencanakan atau mewacanakan sesuatu hal, kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau bekerja (Wiramihardja 2003).

Bloom dalam Sudjana (2011) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. Pengetahuan menyangkut tingkah laku siswa yang penekanannya pada kemampuan mengingat yang telah dipelajari. Pemahaman sebagai kemampuan menyerap makna dari materi yang dipelajari. Kemampuan pada bidang ini memiliki kualitas lebih tinggi dibanding tingkat pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu indeks kemampuan seseorang terutama kognitifnya dalam menyerap suatu ilmu yang kemudian dapat menunjukkan suatu kemajuan

atau kelambatan dalam menerima, memahami dan menguasai materi yang dikuasai dan dinyatakan dalam nilai-nilai yang diperolehnya.

### **Penyerapan Tenaga Kerja (Lulusan)**

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Payaman (1985) dalam Tindaon (2007) menjelaskan bahwa terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Tindaon (2007) menjelaskan bahwa tingkat relevansi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri dengan kompetensi yang dihasilkan sekolah menengah kejuruan, belum sesuai dengan program keahlian yang dipelajari di SMK dengan bidang pekerjaan lulusan. Hal ini bisa dilihat bahwa tingkat kesempatan mendapatkan pekerjaan atau penyerapan lulusan hanya 5% yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tingkat relevansi Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia industri masih relatif rendah.

Premono (2010) mengatakan bahwa program keahlian akuntansi menjadi pilihan pilihan yang favorit di SMK, namun lulusan bidang akuntansi yang memperoleh pekerjaan tidak sesuai kompetensi bidang akuntansi, karena hampir kebanyakan bekerja sebagai pelayan toko dan sejenisnya, dan tidak memegang tata buku atau pengelolaan keuangan dari segi jasa usaha tersebut. Berita Resmi Statistik 5 November 2012 menjelaskan bahwa tenaga kerja Sekolah Menengah Kejuruan yang terserap dalam dunia industri sebanyak 9,5%, ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tenaga kerja yang terserap dalam dunia industri, karena sementara ini tenaga kerja masih didominasi oleh tenaga kerja dari tingkat SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan tidak memerlukan kompetensi lulusan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat relevansi Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia industri, banyaknya tenaga kerja yang terserap tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Diharapkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang bagus bisa terserap dunia industri yang sesuai dengan kompetensi keahliannya.

### **Pengembangan Hipotesis**

Mutu pendidikan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dalam upaya peningkatan pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen sistem pendidikan yang meliputi *input*, proses, produk dan *outcome*. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, oleh sebab itu guru harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi yang baik.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat menunjukkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi dapat diperoleh melalui belajar. Kegiatan belajar memungkinkan individu memperoleh beberapa pengertian, kecakapan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Dalam kenyataannya perkembangann guru tidak hanya menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam pelajaran disekolah, namun guru harus bisa menyesuaikan pelajaran yang ada disekolah dengan perkembangan dunia industri.

Peningkatan kompetensi guru dipengaruhi oleh ranah *kognitif*, ranah *efektif* dan ranah *psikomotorik*. Salah satu pemahaman yang terpenting adalah ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa/mencipta dan evaluasi. Pemahaman

dinyatakan sebagai penguasaan terhadap konsep, setelah menguasai konsep dengan baik maka semua akan mudah untuk menjalani dan mempraktekkannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa apabila siswa memahami konsep-konsep akuntansi maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap IPK (Rubiah 2011). Pendapat serupa dikemukakan oleh Purnomo (2012) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman yaitu bagaimana seseorang bisa memahami materi yang diajarkan, sehingga dengan penguasaan materi akan berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman guru pada Sekolah Menengah Kejuruan tentang pemahaman tentang SAK-ETAP yang berlaku dalam sektor usaha kecil menengah. Pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yaitu tingkat pemahaman seseorang untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mencipta dan mengevaluasi terhadap materi yang dipelajarinya. Dalam hal ini tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan dapat mengambil keputusan. Peneliti akan menemukan bukti pemahaman guru tentang SAK-ETAP akan berpengaruh terhadap penyerapan lulusan bagi Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan pemahaman guru yang baik diharapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sudjana (2011) berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Salah satu indikator dari keberhasilan atau keefektifan sekolah adalah mutu pendidikan siswanya dan hasil belajar siswa tersebut sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja yang dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi (Premono, 2010).

Secara keseluruhan pemahaman dan prestasi dapat mempengaruhi tingkat penyerapan lulusan di dalam dunia kerja, maka kerangka berpikir ini dapat dilihat pada Gambar1.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Pemahaman guru akuntansi tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa
- H<sub>2</sub> : Prestasi Belajar siswa berpengaruh terhadap Penyerapan Lulusan sesuai dengan bidang Akuntansi
- H<sub>3</sub> : Pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap penyerapan lulusan melalui prestasi belajar.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Sekolah Menengah Kejuruan baik negeri maupun swasta se-wilayah kota Madiun yaitu sebanyak 317 yang terdiri dari guru SMK Negeri sejumlah 152 dan guru SMK Swasta sejumlah 165 guru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan (*Nonprobability sampling*), yaitu suatu tehnik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penentuan besarnya sampel menggunakan *Sampling Purposive* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2007:68).

Jumlah sampel yang akhirnya terpilih dalam penelitian ini sebanyak 66 guru dari 317 guru yang mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan di kota Madiun. Kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar akuntansi mulai dari tingkat X sampai dengan tingkat XII pada Sekolah Menengah Kejuruan se-kota Madiun.

### Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan terikat yang didefinisikan dan diukur sebagai berikut:

1. Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah Pemahaman Guru Akuntansi Tentang SAK-ETAP. Pemahaman didefinisikan sebagai pemahaman secara komprehensif (*comprehension*) ke dalam ranah kognitif. Bloom dalam Sudjana (2011) menjelaskan bahwa ranah kognitif tingkat pemahaman diperoleh dengan pengukuran mulai dari : Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi. Klasifikasi pemahaman diukur melalui kuisioner dengan menggunakan 5 skala likert dari pendapat sangat tidak setuju (nilai 1) sampai dengan sangat setuju (nilai 5) atas semua indikator pernyataan yang mengacu pada Sudjana (2011).

2. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

a. Variabel dependen ( $Y_1$ ) adalah Prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen yang pertama. Prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru atau dosen. Prestasi diperoleh dari nilai Ujian Kompetensi Keahlian Praktek dan Nilai Ujian Nasional teori tahun 2012/2013. Adapun pengukuran menggunakan nilai rata-rata sekolah dengan rumus (Sugiono 2007:49) :

$$Me = \frac{\sum X_1}{N}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

$\sum$  : Jumlah

X1 : Total Nilai Ujian Kompetensi Keahlian.

N : Jumlah siswa

b. Variabel dependen ( $Y_2$ ) adalah penyerapan lulusan dengan kriteria (a) Siswa yang melanjutkan kuliah, (b) siswa yang bekerja sesuai kompetensi keahlian akuntansi, seperti pemegang tata buku dan pengelola keuangan, (c) siswa yang bekerja yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya seperti di pabrik, toko maupun swalayan, (d) siswa yang belum bekerja atau siswa yang belum bisa tertelusuri (Premono 2010; BPS 2012). Data diperoleh dari BKK pada sekolah Menengah Kejuruan Sekota Madiun.

Adapun pengukurannya menggunakan data penyerapan lulusan sekolah dengan rumus (Sugiono 2007:49) :

$$Me = \frac{\sum X_1}{N}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

$\sum$  : Jumlah

X1 : Siswa yang tersedap sesuai bidang keahlian.

N : Jumlah siswa

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah teknik penelitian lapangan. Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan (survei) dengan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan kepada guru akuntansi. Sedangkan prestasi diambil dari nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) Produktif akuntansi yang terdiri dari nilai teori ujian dan nilai praktek tahun pelajaran 2012/2013 dan data penelusuran lulusan diambil dari jumlah data penelusuran siswa yang telah lulus tahun 2012 melalui Bursa Kerja Khusus (BKK).

### Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan dahulu uji validitas dan reliabilitas data serta uji asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk metode analisa regresi. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan, maka model penelitian dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{Model 1 : } Y_1 = a + b_1 X_1 + e$$

$$\text{Model 2 : } Y_2 = a + b_2 Y_1 + e$$

$$\text{Model 3 : } Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 Y_1 + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

b1,b2,b3 = Koefisien regresi.

X1 = Pemahaman Guru Tentang SAK-ETAP

Y1 = Prestasi

Y2 = Penyerapan Lulusan sesuai dengan bidang keahliannya.

e = error

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Profil Sampel Penelitian

Kuisioner yang disebar sebanyak 66 buah untuk semua guru akuntansi pada SMK se-kota Madiun, tetapi yang mendapat respon sebanyak 64 buah karena yang 2 buah responden berasal dari sekolah yang belum menghasilkan lulusan sehingga tidak dapat merespon kuisioner. Berdasarkan data kuisioner yang disebar maka diskripsi data penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Usia Responden.

Usia responden pada penelitian ini pada umumnya lebih banyak berusia antara 45 tahun sampai dengan 55 tahun yaitu sebanyak 35 responden dengan prosentase 54,69%. Responden yang berusia antara 35 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak 20 responden dengan prosentase 31,256%, responden yang berusia antara 25 tahun sampai dengan 35



tahun sebanyak 6 responden dengan prosentase 9,38%. Usia responden yang berusia lebih dari 55 tahun sebanyak 3 responden dengan prosentase 4,69% dan usia kurang dari 25 tahun adalah 0.

## 2. Pendidikan Responden.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa seorang pendidik pada sekolah menengah kejuruan/ sederajat harus memiliki kualitas akademik yaitu minimal Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S-1). Berdasarkan pendidikan responden pada umumnya lebih banyak berpendidikan S1 dengan jumlah sebanyak 60 responden dengan prosentase 93,94%, sedangkan selebihnya lulusan S2 sebanyak 4 responden dengan prosentase 6,06%.

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja.

Hasil penelitian terhadap 64 responden didapatkan data bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan masa kerja 10 – 15 tahun yaitu 23 responden dengan prosentase 35,94%. Sisanya terdistribusi sebanyak 17 responden dengan masa kerja lebih dari 20 tahun dengan prosentase 27%, selanjutnya 13 responden dengan masa kerja 5 – 10 tahun dengan prosentase 20,31% dan 11 responden dengan masa kerja antara 15 – 20 tahun dengan prosentase 17,197%, yang kurang dari 5 tahun tidak ada.

## Analisis Deskriptif Statistik

Kuisisioner yang diedarkan adalah pemahaman guru tentang SAK-ETAP yang berisikan 6 instrumen pemahaman dengan jumlah pertanyaan sebanyak 42 item. Setelah semua angket yang diedarkan terkumpul secara lengkap, kemudian dianalisis dan diberi skor sesuai dengan jawaban responden. Dalam penyebaran kuisisioner semua angket terkumpul secara lengkap, dan tidak ada jawaban yang meragukan. Dengan demikian 64 angket dianggap valid dan layak untuk dianalisis.

Angket ini kemudian diberi skor sesuai dengan jawaban responden dan dijumlahkan untuk mencari nilai rata-rata nilai pemahaman dari keenam (6) instrumen tersebut. Hasil rekapitulasi ini dihitung dengan menggunakan alat bantu komputer. Program yang digunakan untuk menganalisa data adalah program serial statistik SPSS dengan berpedoman pada Ghozali (2006).

Sesuai dengan hasil analisis statistik, maka karakteristik variabel penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMAHAMAN	64	4.02	4.97	4.4308	.21274
PRESTASI	64	7.75	8.96	8.3728	.38684
PENYERAPAN	64	13.63	23.23	18.2862	3.15318

## Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan bantuan software SPSS disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2  
Hasil Uji t statistic, R Square, F-Statistik  
Regression Analysis

Model Pengujian	Model 1	Model 2	Model 3
Coefficients (t – statistik) - Pemahaman	-0.379* (-1.676)	-	-4.605*** (-3.164)
Coefficients (t – statistik) - Prestasi	-	4.788*** (5.715)	4.261*** (5.323)
Adjusted R Square	0,028	0,334	0.419
F-statistik	2.808*	32.657***	23.708***

\*\*\*, \*\*, \* Tingkat Signifikan 0.01, 0.05, and 0.1

### a. Model Pertama (1)

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis penelitian model pertama yang menyatakan bahwa pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap prestasi siswa dapat diterima. Pengujian dilakukan untuk menentukan kelayakan suatu model regresi. Kelayakan tersebut dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari hasil pengolahan data sebesar 0.028 dengan nilai F-statistik signifikan pada  $\alpha = 0.1$ . Hal ini menunjukkan bahwa 2,8% variabel pemahaman berpengaruh terhadap prestasi. Sedangkan sisanya sebesar 97,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Hasil uji statistik pada tabel tersebut menunjukkan nilai sig t-test  $0,099 < 0.10$  artinya signifikan pada  $\alpha = 10\%$ , namun beta coefficient menunjukkan angka negatif yaitu -0,379 hal ini berarti  $H_1$  didukung data. Berarti bahwa pemahaman berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi, namun pengaruhnya negatif.

### b. Model kedua (2)

Hasil pengujian hipotesis penelitian yang menyatakan prestasi belajar berpengaruh terhadap penyerapan lulusan dapat diterima. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari hasil pengolahan di atas sebesar 0.334. Hal ini menunjukkan bahwa 33,4% variabel penyerapan dipengaruhi prestasi. Sedangkan sisanya sebesar 66,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan nilai sig t-test  $0,000 < 0.005$  artinya signifikan, hal ini berarti  $H_2$  diterima. Berarti bahwa prestasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan lulusan.

### c. Model ketiga (3)

Hasil pengujian hipotesis penelitian model ketiga dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap penyerapan lulusan melalui prestasi dapat diterima. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari hasil pengolahan data di atas sebesar 0.419. Hal ini menunjukkan bahwa 41,9% variabel pemahaman dan prestasi berpengaruh terhadap penyerapan lulusan. Sedangkan

sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Pengaruh pemahaman guru tentang SAK-ETAP terhadap penyerapan lulusan sesuai dengan bidang keahliannya melalui prestasi, terlihat variabel prestasi memberikan koefisien beta 4.261 dengan tingkat signifikansi 0,000 terhadap penyerapan. Hal ini berarti variabel pemahaman berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan lulusan melalui prestasi, dimana hasilnya memiliki nilai positif.

## **Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis model pertama dalam penelitian ini adalah pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dapat diterima. Pemahaman berpengaruh terhadap prestasi, namun *standradized coefficients beta* pemahaman memiliki nilai negatif. Hal ini dapat dipahami sebagai jika tingkat pemahaman guru rendah maka prestasi yang diperoleh juga rendah. Hasil pengujian hipotesis penelitian model kedua pada penelitian ini berbunyi bahwa penyerapan lulusan SMK sesuai bidang keahliannya dipengaruhi oleh prestasi belajar dapat diterima. SMK merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berarah untuk menghasilkan tamatan yang siap kerja, cerdas, kompetitif, memiliki jati diri bangsa dan mampu bersaing di pasar global. Dengan kata lain dengan prestasi belajar yang meningkat akan meningkat pula kualitas siswa lulusan SMK sehingga lebih mudah memasuki dunia kerja sesuai dengan misi pendidikan SMK. Jika tingkat relevansi sekolah dengan dunia usaha baik maka lulusannya cenderung sudah dipesan oleh dunia usaha pada saat melaksanakan praktek kerja industri (prakerin).

Hasil pengujian hipotesis penelitian model ketiga pada penelitian ini berbunyi bahwa pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap penyerapan lulusan SMK khususnya program keahlian akuntansi sesuai bidang keahliannya melalui prestasi dapat diterima. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang SAK-ETAP tidak dapat berpengaruh langsung terhadap penyerapan lulusan namun melalui nilai prestasi dimana pemahaman guru tentang SAK-ETAP diperkuat oleh prestasi sehingga berpengaruh terhadap penyerapan lulusan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pemahaman SAK-ETAP terhadap prestasi belajar, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman berpengaruh negatif terhadap prestasi yang menunjukkan bahwa jika tingkat pemahaman yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya jika tingkat pemahaman guru rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula. Prestasi berpengaruh positif terhadap penyerapan lulusan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa semakin tinggi pula tingkat penyerapan lulusannya. Pemahaman guru tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap prestasi siswa yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan lulusan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika tingkat pemahaman guru tentang SAK-ETAP tinggi maka prestasi siswa meningkat yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat penyerapan lulusannya.

### **Keterbatasan**

1. Tingkat pemahaman dalam penelitian ini hanya diukur dengan penyebaran kuisioner untuk mengukur pemahaman sehingga hanya berdasarkan persepsi guru. Banyak metode untuk mengukur pemahaman supaya tidak terjadi bias misalnya dengan mengamati implementasi SAK-ETAP dalam metode mengajar sehingga dapat diperoleh ukuran pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Prestasi dalam penelitian ini hanya diukur dengan menggunakan nilai rata-rata Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) tahun 2012. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya tidak hanya menggunakan rata-rata nilai tahun 2012 (satu periode), tetapi dapat melakukan penelitian untuk beberapa periode pengamatan sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih kuat.
3. Sampel hanya guru Sekolah Menengah Kejuruan di kota Madiun saja, untuk penelitian selanjutnya tidak hanya guru SMK kota Madiun saja, tetapi bisa dikembangkan pada guru Sekolah Menengah Atas yang mungkin mempunyai persepsi yang berbeda.
4. Karena keterbatasan waktu tingkat penyerapan lulusan hanya tahun 2012 untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan tingkat penyerapan tiga tahun sebelumnya.

### Saran

1. Pendidikan Perguruan Tinggi disarankan untuk mengadakan (a) tindakan sosialisasi secara bertahap dari hal yang sederhana, dimulai dari pengenalan akuntansi dasar kemudian lanjut pada pengenalan SAK ETAP; (b) pelatihan SAK ETAP; (c) pendampingan penerapan SAK ETAP yang dilakukan secara rutin, (d) *monitoring* secara rutin dan berkala atas pelaksanaan pendampingan penerapan SAK ETAP, bagi Sekolah Menengah Kejuruan, terutama bagi guru yang mengajar akuntansi.
2. Studi mendatang hendaknya menggunakan alat ukur pemahaman akuntansi yang lebih obyektif, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi untuk itu menarik untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah daerah dan sekolah disarankan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana (buku, test modul dan alat praktek) dan prasarana. Dalam hal ini kuantitas terutama sesuai dengan standar pendidikan atau kurikulum yang ada. Kualitas sebagai upaya sadar sarana disini tidak terlalu jauh ketinggalan dengan perkembangan yang ada di dunia usaha.
4. Untuk tingkat prestasi siswa sebaiknya bukan dipengaruhi tingkat pemahaman guru saja tetapi juga dihubungkan dengan variabel lain seperti kondisi lingkungan, fasilitas belajar serta metode dan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan dalam upaya peningkatan penyerapan lulusan bagi Sekolah Menengah Kejuruan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Resmi Statistik, BPS, Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012, No. 751/II/Th. XV, 5 Nopember 2012.
- Budiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, Ika Paskah., 2004, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. X, No.2, Hal.260-281.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, Endang, 2012, "Accounting System For Small Business in Indonesia (Case studi convection Business in Tingkir Lor Village)" *Jurnal of Arts, Science & Commerce*, E-ISSN 2229-4686, April 2012.
- Hariyoga S dan Edi Suprianto, 2011, " Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi" *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 21-22 Juli 2011.
- Narsa, Isnalita, 2014 " Keterserapan SAK-ETAP pada Koperasi serta presepsi pelaku koperasi dan Akuntan Pendidik " SNA 17 Mataram, Lombok 24-27 September 2014.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001.
- Premono Agung, 2010, “Kompetensi Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan : Antara Kebijakan dan Realita” *Jurnal Pendidikan Penabur – No. 15/Tahun ke-9/Desember 2010*.
- Prasetya F.D, 2012, “Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia” *Jurnal Ilmiah mahasiswa Akuntansi – Vol.1, No.4, Juli 2012*.
- Purnomo D, 2012, “ Hubungan Antara Pemahaman Materi, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2012”, *Falkultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Rudiantoro, Rizki dan Sylvia Veronika Siregar, 2011. “Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK-ETAP” *Dalam Jurnal Banda Aceh, 21-22 Juli 2011, Hal 3-4 Aceh: SNA XIV*.
- Rubiah, Syarifah, 2012, “ Analisa Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Mata Kuliah Bersyarat dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap IPK Mahasiswa Jurusan Akuntansi Di Falkultas Ekonomi UMRAH”, *Falkultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2012*.
- Sarifah H.A. 2012, “ Analisa Persepsi SAK ETAP Terhadap Kinerja Usaha pada UMKM Sekota Semarang” *Accounting Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6765*.
- Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, 2009, *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tambunan, Tulus, 2005, “Promoting Small and Medium Enterprises with a clustering approach: A Policy Experience from Indonesia” *Jurnal of Small Business Management 2005 43(2)*, pp 138-154.
- Tindaon, Ostinasia, 2007. “Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pendekatan Demometer” Diakses tanggal 22 -1-2014 <http://eprints.undip.ac.id/26351/2>.
- Upami L, 2012, Pengaruh Gaya Belajar Motivasi, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Akuntansi, *Falkultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2012*.
- UU No. 13 tahun 2003 Undang-Undang Ketenagakerjaan
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahdini dan Suhairi. 2006. Persepsi Akuntan Terhadap *Overload* Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah. *SNA IX – Padang*.